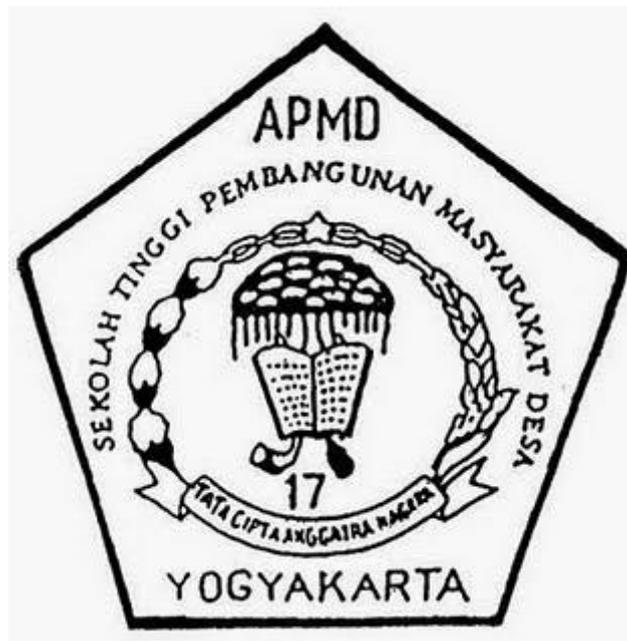


MOTIVASI PECANDU NARKOBA DALAM MENGIKUTI PROSES REHABILITASI DI
LEMBAGA REHABILITASI KUNCI YOGYAKARTA (RKY)

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SKRIPSI



Disusun oleh:

Riana Diah Cahyanti

13510015

PROGRAM STUDI ILMU SOSIATRI/PEMBANGUNAN SOSIAL

SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”

YOGYAKARTA

2017

MOTTO

Jangan pernah menyerah dengan keadaan kita harus bisa mengubah kehidupan kita lebih baik lagi di masa yang akan datang.

(Penulis)

Kita harus percaya diri dan yakin dengan kemampuan diri kita jangan ingin kalah dengan kemampuan orang lain.

(Penulis)

Seharusnya kehidupan kita bisa lebih keras dengan waktu jika tidak maka waktu yang akan keras dengan kehidupan kita.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan untuk :

- 1 . Alhamdulillah puji syukur yang sebesar-besarnya atas rahmat dan hidayah kepada ALLAH SWT.
- 2 .Orang tua terutama buat mamah saya tercinta yang memberikan semangat selama ini. Saya bangga memiliki mamah yang tangguh seperti beliau.
- 3 .Terima kasih untuk sahabat terbaiku safitri dan mei yang telah memberikan semangat yang luar biasa untuk saya.
- 4 .Terima kasih untuk orang spesial yang selalu menemani serta memberikan dorongan dan saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
- 5 .Untuk sahabat dan keluarga besar Ilmu Sosiatri Daryani, Endang, Irfan, Aris, Rozalia, Era Usman, Sr. Imaculata, Sr. Zenobia, Erwin, Lisa, Anastasia Nona Anita, Fabianus.
- 6 .Terima Kasih untuk seluruh dosen Ilmu Sosiatri atas ilmu yang diberikan selama.
- 7 .Terima Kasih seluruh Pimpinan, Staff, Concellor Adict dan Residen yang sudah membantu kelancaran di dalam saya mengerjakarkan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan hidayahnya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan tepat waktu. Salah satu syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata 1 di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta. Judul skripsi penelitian yaitu **MOTIVASI PECANDU NARKOBA DALAM MENGIKUTI PROSES REHABILITASI KUNCI YOGYAKARTA** .

Dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik luar maupun yang di dalam kampus. Karena itu penyusun ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak:

1. Bapak Habib Muhsin, S,Sos. M.Si selaku ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian kepada penyusun.
2. Bapak Drs. Oelin Marliyantoro, M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Sosiatri STPMD “APMD”.
3. Ibu Ratna Sesotya W. S,Psi., M.Si sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Ilmu Sosiatri Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.
5. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta C.q Ka. Kesbangpol Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta beserta Staf yang telah memberikan izin penelitian.
6. Kepala Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta beserta Staff.
7. Pimpinan Rehabilitasi Kunci Daerah Istimewa Yogyakarta.

Semoga Karya Ilmiah (Skripsi) ini bisa memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para semua pihak. Khususnya berguna untuk kampus Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta.

Yogyakarta, Oktober 2017

Riana Diah C

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kerangka Teori	10
1. Motivasi	11
2. Pecandu Narkoba	16
3. Rehabilitasi	24
E. Metode Penelitian	30
1. Jenis Penelitian	30
2. Ruang Lingkup Penelitian	30
3. Subyek Penelitian	32
4. Teknik Pengumpulan Data	32
5. Teknik Analisis Data	34

BAB II DESKRIPSI REHABILITASI KUNCI YOGYAKARTA.....35

A. Profil Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta35

B. Sejarah Registrasi Dan Identifikasi35

C. Visi Dan Misi Rehabilitasi36

D. Motto37

E. Fungsi Utama37

F. Metode Rehabilitasi Kunci37

G. Lingkungan Keluarga Rehabilitasi38

H. Program Reguler Rehabilitasi39

I. Dalam Hidup Bersama Di Rehabilitasi Kunci Yogyakarta
Selalu Ada41

J. Program Yang Dijalani Lembaga Rehabilitasi Kunci44

BAB III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN49

A. Analisis Identitas Informan49

B. Fokus Kajian Penelitian53

BAB IV PENUTUP77

A. Kesimpulan77

B. Saran78

DAFTAR PUSTAKA79

PEDOMAN WAWANCARA81

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Identitas Residen atau Klien	45
Tabel II.II Identitas Concelor Addict	46
Tabel II.III Identitas Pekerja Sosial	46
Tabel II.IV Identitas Pimpinan Lembaga Rehabilitasi	46
Tabel III.1 Data Informan Residen atau Klien	48
Tabel III.II Data Informan Concelor Addict	49
Tabel III.III Data Informan Pekerja Sosial	50
Tabel III.IV Data Informan Pimpinan Lembaga Rehabilitasi	50

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di era perkembangan zaman yang semakin maju ini. Apalagi sekarang sudah berlaku adanya pasar bebas yang berarti apapun bebas masuk ke negara mana saja dan tanpa dibatasi oleh aturan yang berlaku di negara yang lain. Negara-negara berlomba untuk bisa saling berkompetisi untuk menjadi negara yang terbaik daripada negara lainnya. Khususnya negara maju semakin ingin terlihat yang paling menonjol daripada negara lainnya, tidak terkecuali negara berkembang juga tidak mau kalah untuk bisa menjadi terbaik di depan negara lain. Seharusnya ini menjadikan negara berkembang untuk menunjukkan daya saingnya dengan negara maju. Salah satu negara berkembang yang sekarang berusaha untuk menerima adanya pasar bebas adalah Negara Indonesia. Indonesia juga memiliki wilayah yang sangat luas. Serta kita juga memiliki berbagai budaya, adat istiadat, bahasa dan agama. Kita sebagai bangsa yang tidak mau ketinggalan dengan negara lainnya pasti juga akan mengikuti hal tersebut. Di sisi lain kita juga memikirkan dampak apa yang akan kita terima salah satunya perubahan dari perilaku masyarakat kita. Karena masyarakat Indonesia belum tentu bisa menerima perubahan zaman seperti sekarang ini.

Di sisi lain masih banyak masalah yang harus dihadapi oleh negara kita ini di antaranya dalam hal ekonomi, sosial, budaya dan politik. Didukung oleh Indonesia sebagai negara yang berkembang ke arah kemajuan, pertumbuhan ekonomi yang baik menyebabkan tingkat hidup yang lebih baik, daya beli yang meningkat, namun sekaligus memberikan peluang gaya hidup masyarakatnya yang hedonis yang mampu

membeli berapapun harga barang tersebut. Khususnya masalah sosial yang sampai sekarang belum bisa terselesaikan oleh pemerintah kita. Kita bisa lihat di masyarakat kita masalah yang berhubungan dengan kriminal. Fenomena masalah kriminal ini setiap hari semakin meningkat. Dengan masalah yang belum selesai serta ada masalah baru yang dihadapi oleh negara kita bisakah pemerintah mengatasi hal ini. Karena jika ada perubahan maka akan ada dampak yang positif dan dampak negatif yang ditimbulkannya. Salah satu contohnya kasus peredaran narkoba di Indonesia. Sampai saat ini pemerintah dan aparat penegak hukum masih belum bisa untuk menghentikan adanya peredaran narkoba di negara ini. Padahal kita tahu segala usaha telah dilakukan tapi belum bisa mengendalikan transaksi barang haram tersebut. Apalagi semakin hari pelaku dan pemakainya semakin bertambah juga. Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba menunjukkan intensitas yang semakin meningkat dari segi pemakaian/penggunaan, peredaran maupun sejenisnya. Selain itu juga narkoba semakin mudah di dapat karena sekarang pelakunya sudah lebih pintar lagi dalam mengemas barang tersebut. Serta adanya pasar bebas membuat peluang narkoba masuk ke Indonesia lebih terbuka lebar lagi. Akibat yang di timbulkan dari adanya peredaran narkoba ini semua kalangan mempunyai peluang untuk bisa terjerat ke dalam barang haram ini.

Berdasarkan Laporan Akhir Survei Nasional Perkembangan Penyalahgunaan Narkoba tahun anggaran 2012 berjumlah 4,5 juta, kemudian tahun 2013 menurun menjadi 3,8 juta, di tahun berikutnya 2014 jumlah pengguna 5,8 juta orang yang pernah memakai narkoba dalam setahun terakhir (*current users*) pada kelompok usia 10-59 tahun di tahun 2014 di Indonesia. Jadi ada sekitar 1 dari 44 sampai 48 orang berusia 10-59 tahun masih atau pernah pakai narkoba pada tahun 2014. Angka tersebut terus meningkat dengan merujuk hasil penelitian yang dilakukan Badan

Narkotika Nasional (BNN 2015) dengan Puslitkes UI dan diperkirakan pengguna narkoba jumlah pengguna narkoba mencapai 5,9 juta jiwa pada tahun 2015. Data PBB untuk kejahatan narkoba, UNODC (United Nations Office on Drugs and Crime) menyatakan bahwa diperkirakan sekitar 3,7 juta sampai 4,7 juta orang pengguna narkoba di Indonesia. Sekitar 1,2 juta orang adalah pengguna crystalline methamphetamine dan sekitar 950.000 orang pengguna ecstasy. Sebagai perbandingan ada 2,8 juta pengguna cannabis dan sekitar 110.000 pecandu heroin. Badan Narkotika Nasional (BNN) telah memetakan 10 daerah dengan tingkat kerawanan narkotika tertinggi di Indonesia. Kepala Bagian Humas Badan Narkotika Nasional (BNN) menetapkan DKI Jakarta masih merupakan daerah yang tingkat kerawanan narkobanya sebesar 4,74 persen. Kedua Provinsi Kalimantan Timur sebesar 3,07 persen. Ketiga Sumatera Utara dengan tingkat pengguna sebesar 3,06 persen. Keempat Kepulauan Riau sebesar 2,94 persen. Kelima Yogyakarta sebesar 2,37 persen. Kemudian Jawa Barat sebesar 2,34 persen pengguna, diikuti Provinsi Maluku dengan tingkat pengguna sebesar 2,32 persen. Provinsi Bali dengan tingkat pengguna sebesar 2,22 persen. Provinsi Sulawesi Utara dengan tingkat pengguna 2,19 persen dan Sulawesi Tenggara merupakan provinsi ke sepuluh dengan tingkat pengguna narkotika sebesar 2,11 persen pengguna narkotika, “kata Slamet ditemui *Metronews.com* dikantor BNN, Cawang, Jakarta Timur, Senin (9/3/2015).

Dari semua data nasional dan internasional tersebut, setidaknya ada dua hal yang perlu dicermati. *Pertama*, angka presentase yang stagnan tidak berarti jumlah kasusnya tidak berubah. Artinya, dengan jumlah penduduk yang meningkat setiap tahun maka presentase yang sama akan menghasilkan angka pengguna yang meningkat pula. *Kedua*, semua angka yang dilaporkan tersebut adalah estimasi dari mereka yang melaporkan penggunaannya. Dalam kenyataannya, jumlah pengguna bisa

jadi lebih banyak mengingat pengguna narkoba adalah populasi yang tersembunyi atau biasa disebut *hidden population* atau populasi tersembunyi. Analoginya seperti fenomena gunung es yakni es yang muncul ke permukaan hanya sebagian kecil saja, sementara yang tersembunyi di lautan jauh lebih besar. Pengguna narkoba sudah ada berabad-abad yang lampau sejak opium pertama kali diperkenalkan oleh pedagang arab dan kriminalisasi terhadap pengguna ternyata tidak pernah menyelesaikan masalah. Mengingat zat yang dikonsumsi mampu merusak sistem saraf pusat, mengharapkan pecandu sembuh total merupakan pekerjaan yang luar biasa sulit. Banyak pecandu harus jatuh bangun dari kecanduannya keluar masuk berbagai jenis panti rehabilitasi dan tetap mengalami *relapse* atau kembali jatuh dari kecanduannya. Keadaan seperti ini akan mengakibatkan frustrasi yang tak terkira, baik pecandu itu sendiri maupun keluarganya.

Dukungan keluarga, teman dan masyarakat adalah modal sosial yang sangat diperlukan pada masa-masa sulit seperti ini. Menyingkirkan mereka dalam bentuk hukuman di penjara atau lembaga pemasyarakatan (lapas) jika di dalamnya tidak mempunyai fasilitas rehabilitasi yang memadai, apalagi dukungan sosial yang bisa memperkuat mereka agar bisa mengolah diri dari kecanduannya. Selain itu juga mereka menganggap hal yang awalnya kriminal atau peristiwa pidana kemudian dianggap sebagai perilaku biasa /dekriminalisasi, dengan memberikan akses pada layanan kesehatan juga termasuk rehabilitasi medis dan sosial yang memadai. Proses pemulihan merupakan perjalanan yang sangat panjang dan tidak mudah karena melibatkan berbagai komponen, baik pada tatanan mikro (keluarga, teman), meso (institusi puskesmas, panti rehabilitasi, rumah sakit) maupun makro (komunitas, kebijakan pemerintah). Indonesia tidak hanya terkenal karena menjadi pasar narkoba, tetapi juga sebagai produsen narkoba. Bisnis ini bisa dilakukan secara besar-besaran

dalam bentuk pabrik yang mampu memproduksi jutaan obat sampai bisnis kecil-kecilan di dalam rumah. Para pengedar narkoba di Indonesia mempunyai jaringan kartel Internasional dan yang lebih parah lagi mereka yang sudah tertangkap dalam penjara tetap mampu mengolah bisnisnya dari balik jeruji penjara. Sejumlah laporan menunjukkan bahwa beberapa pengedar narkoba yang tertangkap bisa menyuap petugas, termasuk kepada lembaga pemasyarakatan untuk bisa melakukan transaksi-transaksi penjualan narkoba transnasional dari dalam penjara. Laporan terakhir yang lebih memprihatinkan adalah bagaimana narapidana di Lapas Cipinang memproduksi narkoba di dalam penjara, seperti dirilis harian *kompas*, 17 Agustus 2013.

Semua fakta tersebut menunjukkan, bisnis narkoba sangat menggiurkan baik di mata bandar, pengedar, maupun petugas penjara karena bisnis ini melibatkan uang dalam jumlah yang sangat besar. Petugas penjara yang bergaji pas-pasan tentu akan sangat tergoda oleh uang yang ditawarkan para bandar ini. Sementara pengedar narkoba akan selalu mencari cara baru untuk bisa melakukan transaksi lintas negara yang jumlah uangnya begitu besar. Di pihak pengguna, kenyataan menunjukkan pola yang cenderung stabil dan kasus yang tertangkap juga tidak menunjukkan peningkatan yang dramatis. Salah satu asumsi yang kemudian muncul adalah bahwa produksi dan peredaran napza yang begitu besar sangat mungkin saja untuk konsumsi domestik melainkan lebih untuk ekspor karena Indonesia merupakan tempat transit yang strategis untuk perdagangan internasional. Pada saat pelaksanaan, peraturan-peraturan yang ada masih terasa timpang perkembangan jenis narkoba baru terus terjadi. Serta berlangsung juga upaya untuk menyiasati agar mereka yang tertangkap bisa lolos dari peraturan yang telah disahkan.

Terjadi kesenjangan atau istilah "*lacuna*" antara regulasi dan implementasi di lapangan. Apalagi masalah ini tidak terselesaikan, maka Indonesia harus menanggung

sejumlah konsekuensi antara lain: konsekuensi terkait dengan biaya ekonomis, kesehatan, dan sosial yang sangat besar; konsekuensi terkait dengan hilangnya tenaga manusia yang berkualitas dan konsekuensi terkait dengan kemungkinan hilangnya sebuah generasi (*loss of a generation*).

Pemerintah sangat menaruh perhatian terhadap kejahatan narkoba apalagi sindikat narkoba sudah mulai merambah Yogyakarta semakin luas. Khusus wilayah hukum D.I. Yogyakarta penyalahgunaan narkoba juga semakin meningkat hal ini terbukti dari hasil pengungkapan kasus penyalahgunaan narkoba. Direktorat Reserse Narkoba Polda D.I. Yogyakarta awal tahun 2017 telah berhasil mengungkap kasus narkoba jenis baru yaitu Tembakau Super misalnya "***Tembakau Gorila dan tembakau Ganesha***" hal ini membuktikan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta bukan saja menjadi daerah pemasaran narkoba jenis baru tersebut. Pelajar dan mahasiswa menempati peringkat pertama pengguna narkoba dan psikotropika (narkoba) jenis sabu dan ganja. Badan Narkotika Nasional pada tahun 2017 jumlahnya mencapai 2.6 persen dari total penduduk sekitar 3,6 juta jiwa. Kepala Bidang Pemberantasan Narkotika BNN DIY AKBP Mujiyana menyatakan, para pelajar dan mahasiswa terdaftar sebagai warga Yogyakarta. Berikutnya, pendatang dari Jakarta, Riau, Surabaya dan Bandung. Domisili para pelajar dan mahasiswa DIY yang menggunakan narkoba terbanyak di Sleman (khususnya kecamatan Depok, kawasan lokasi kampus besar dan terbanyak), Kota Yogyakarta, Bantul, Kulonprogo dan Wonosari. Kamis 6 juli 2017.

Upaya pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (P4GN) merupakan komitmen bersama dari seluruh komponen masyarakat yang peduli dan mempunyai komitmen tinggi dalam aktivitasnya memerangi bahaya penyalahgunaan narkoba. Tentu hal ini harus mendapat dukungan dan peran serta dari

seluruh lapisan masyarakat, lembaga dan institusi yang bersinergi untuk bersama-sama melakukan upaya memerangi bahaya penyalahgunaan narkoba. Penanganan permasalahan ini memang memerlukan kerja keras dan bersinergi karena menjadi tanggung jawab kita semua agar permasalahan narkoba tidak merambah lebih jauh di lingkungan pendidikan, lingkungan kerja, keluarga dan masyarakat. Kerugian sosial-ekonomi akibat penyalahgunaan narkoba sangat besar. Pada tahun 2015, jumlah kerugian ekonomi mencapai 63,1 Trilyun rupiah. Komponen biaya ekonomi itu antara lain adalah biaya konsumsi Narkoba, biaya perawatan, biaya produktivitas yang hilang (*Loss Productivity*), serta kematian akibat penyalahgunaan narkoba (*premature death*) dan tindakan kriminalitas.

Di Yogyakarta sendiri ada salah satu tempat yang bisa digunakan untuk rehabilitasi pada pecandu narkoba. Sebagai salah satu contoh Lembaga Rehabilitasi Kunci ini berkiprah di bidang usaha penyembuhan medik terhadap para pasien pecandu narkoba, kemudian menuju tahapan berikutnya yakni pemulihan mental dan martabat sosial pasien pecandu narkoba. Serta membantu pecandu kembali pada kehidupan sehat, pulih dari kecanduan mereka, membantu memperoleh kembali harapan dan keyakinan lewat hidup teratur dan terarah. Mengembalikan keseimbangan dan fungsi seseorang yang telah mengalami disfungsi atau kerusakan fisik, mental, emosional dan spiritual.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka penyusunan bisa merumuskan masalahnya sebagai berikut :

“Bagaimana Motivasi Pecandu Narkoba Dalam Mengikuti Proses Rehabilitasi Di Lembaga Rehabilitasi Kunci Yogyakarta?”

C. TUJUAN PENELITIAN DAN MANFAAT PENELITIAN

B. SARAN

- a) Untuk pimpinan rehabilitasi lebih meningkatkan kerjasama dengan staff, Concelor Addict dan Pekerja Sosial.
- b) Lembaga agar bisa mengadakan kelas khusus keterampilan untuk para residen sesuai dengan minat masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Haryanto. 2011. *Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*. Materi Kuliah. Universitas Katolik Atma Jaya. Jakarta.

Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia. Nomor 78/HUK/2010 Tentang Penunjukan Panti Dan Rehabilitasi Sosial Napza. Jakarta.

Maslow, H, Abraham. 2010. *Motivation and Personality*. Rajawali. Jakarta.

Moleong, J, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya. Bandung.

Purwanto, M Ngalim. 1985. *Ilmu pendidika, teoritis dan praktis*. Remaja Karya. Bandung.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Surachmad, Winarno. 1971. *Metode Teknik Penelitian Ilmiah*. PT. Tarsito. Bandung.

Soekamto, Soerjono. 1990. *Pengantar Sosiologi*. Rajawali Press. Jakarta.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika.

Yanny, 2001. *Faktor Penyebab Penyalahgunaan Napza*. CV Andal Bhineka Mandiri. Bandung.

Pasal 1 Angka 12 UU Nomor 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika .

Pasal 1 Ayat 1 UU Nomor 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika .

Pasal 1 Ayat 1 UU Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika.

Pasal 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika

Pasal 33 UU Nomor 5 Tahun 1997 Tentang Psikotropika.

Permenkes Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Narkotika.

LITERATUR LAIN

Martina Rosa Dwi Lestari [http ://www.netral.com/news/pendidikan/read/26672/bnn.22.persen.pengguna.narkoba.adalah.pelajar.dan.mahasiswa](http://www.netral.com/news/pendidikan/read/26672/bnn.22.persen.pengguna.narkoba.adalah.pelajar.dan.mahasiswa). Selasa tanggal 30 Mei 2017 jam 19.00 WIB.

Budi.com [http ://parokiratosari.id/tahukah-anda-berapa-banyak-jumlah-pengguna-narkoba.di.Indonesia](http://parokiratosari.id/tahukah-anda-berapa-banyak-jumlah-pengguna-narkoba.di.Indonesia). Selasa tanggal 30 Mei 2017 jam 19.00 WIB.

Gilang Jiwana/ JIBI/ Harian Jogja <http://www.harianjogja.com/baca/2016/02/14/kasus-narkoba-diy-bnn-temukan-36-000-pecandu-baru-di-diy-691028>. Selasa tanggal 30 Mei 2017 jam 19.00 wib